

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi perkembangan perusahaan manufaktur semakin meningkat setiap tahun mengakibatkan persaingan bisnis antar perusahaan manufaktur semakin meningkat. Salah satu kunci keberhasilan perusahaan dalam bisnis globalisasi dengan menerapkan *Good Corporate Governance*. Perhatian terhadap *Good Corporate Governance* dipicu oleh skandal bersejarah terjadi pada perusahaan Enron, kemudian skandal lain oleh beberapa perusahaan seperti Worldcom, Tyco, London dan Commonwealth, Poly Peck. Keruntuhan perusahaan-perusahaan publik dikarenakan oleh kegagalan strategi maupun praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh *Good Corporate Governance* menurut Manossoh (2016). Karena dari beberapa kasus tersebut mendesak adanya bentuk sistem pengawasan disebut dengan *Good Corporate Governance*.

Secara umum *Good Corporate Governance* dapat memberikan perlindungan terhadap kepentingan semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan diungkapkan oleh Syed & Safdar (2009). *Good Corporate Governance* sendiri timbul karena adanya kepentingan perusahaan untuk memastikan pihak investor menanamkan dana secara tepat. *Good Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report menurut Tjager, dkk (2003). Akan tetapi menurut Manossoh (2016) sebagai suatu konsep *Good Corporate Governance* ternyata tak memiliki definisi tunggal. *Good Corporate Governance* muncul sebagai kepentingan antara para pemangku kepentingan hingga disebut sebagai *agency theory*. Jadi *Good Corporate Governance* merupakan sistem perusahaan yang diarahkan dan dikendalikan. Tata kelola perusahaan berkaitan dengan tiga aspek proses pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Dewan direksi melayani dua fungsi penting untuk organisasi:

pemantauan manajemen atas nama pemegang saham (teori keagenan) dan menyediakan sumber daya (teori ketergantungan sumber daya) disebutkan oleh Nurvita & Budiarti (2019). *Good Corporate Governance* juga merupakan non faktor keuangan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan nilai gabungan dari saham yang diterbitkan dan nilai pasar hutang suatu perusahaan. Menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar para investor percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan karena para investor akan lebih tertarik untuk membeli surat berharga pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang maksimal. Semakin banyak investasi dilakukan maka perusahaan memiliki potensi memperoleh laba yang maksimal sehingga meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya pada kinerja namun prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka perusahaan telah memaksimalkan tujuan perusahaan menurut Riadi (2017).

Nilai perusahaan dicerminkan oleh harga sahamnya, artinya harga saham merupakan harga yang dibayarkan investor untuk memiliki suatu perusahaan oleh sebab itu harga saham dijadikan petunjuk bagi nilai perusahaan. Selain itu nilai perusahaan dapat mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan, semakin meningkat kinerja perusahaan maka laba perusahaan akan bertambah serta memakmurkan para pemegang saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan menurut Yastini & Mertha (2015).

Suatu perusahaan yang baik harus mampu mengelolah potensi finansial maupun potensi non finansial dalam meningkatkan nilai perusahaan, untuk eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan salah satu tujuan perusahaan. Nilai perusahaan dapat menjadi gambaran atas keadaan perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan yang bersangkutan

bertambah. Perusahaan dipandang memiliki nilai perusahaan yang tinggi apabila kinerja perusahaannya baik, nilai perusahaan menjadi lebih baik menurut Siallagan et al., (2019).

Fenomena yang mengakibatkan dampak negatif bagi perusahaan adalah kasus yang terjadi pada perusahaan PT Agung Podomoro Land Tbk, PT Astra International Tbk, PT Media Nusantara Citra, dan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk yang mengalami penurunan pada nilai perusahaannya. Penurunan nilai perusahaan yang dialami dari tahun 2016 hingga 2017. Perusahaan tersebut dapat diketahui pada nilai perusahaan sangat menurun berdasarkan perhitungan *price to book value*. Nilai perusahaan yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tercapai tata kelola untuk pemegang saham ataupun mewujudkan segi fundamental nilai baik. Semakin tinggi capaian laba perusahaan dan meningkat pada setiap tahunnya maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi dan diharapkan akan mendapatkan return yang tinggi dimasa mendatang, serta akan berdampak meningkatnya nilai perusahaan menurut Lumoly, Murni, & Untu (2018).

Kasus lain terjadi dialami oleh pada PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Kegagalan tata kelola investasi dirundung kerugian mencapai Rp. 10 triliun karena pengelola investasi berupa saham mengalami penurunan nilai. Skandal yang dialami perusahaan ini seharusnya tidak perlu berinvestasi saham, sebab tidak ada kewajiban untuk memberikan *return* kepada pemegang manfaat, ([www.bbc.com](http://www.bbc.com)). Kegagalan juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya tahun 2019, gagal dalam penerapan *Good Corporate Governance*. PT Jiwasraya terjerat skandal finansial yang berakibat macetnya ekuitas perusahaan hingga tidak mampu membayar kewajiban klaim polis JS Saving Plan. Membuktikan kasus keuangan ini kurang efektif pada penerapan tata kelola perusahaan, terutama pada prespektif *Good Corporate Governance*. ([spa-febui.com](http://spa-febui.com)).

Perusahaan sektor kimia merupakan kegiatan industri yang melibatkan zat kimia dimana dalam pemerosesaannya melalui rekasi kimia untuk membentuk zat baru, industri pada sektor kimia ini di mulai dari bahan mentah yang diperoleh

melalui penambangan, pertanian, dan sumber-sumber lainnya menjadi material, zat kimia, serta senyawa kimia yang dapat berupa produk akhir atau produk yang akan digunakan di industri lain.

Fenomena yang mengakibatkan dampak negatif pada salah satu perusahaan sektor kimia terjadi pada PT Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) dimana Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih tertekan dan mengalami penurunan 12,13% dari akhir tahun 2019, IHSG melemah 2,69% ke level 5.535,694. Pergerakan IHSG tertahan oleh kekhawatiran para pelaku pasar dari adanya penyebaran virus corona yang kian meluas. Pelaku pasar khawatir wabah virus corona Wuhan (Covid-19) ini kian mengganggu pertumbuhan ekonomi global. Indeks industri sektor kimia menjadi salah satu indeks sektoral yang mengalami penurunan terdalam hingga 21,24% *year-to-date*, PT Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) yang sudah terkoreksi sebesar 37,71% ytd. ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id))

Profitabilitas perusahaan merupakan variabel penting yang dipertimbangkan perusahaan ketika akan berinvestasi dikatakan oleh Sujoko & Soebiantoro (2007). Dalam hal finansial berbagai aspek keuangan di dalam perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan salah satunya rasio profitabilitas, semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin tinggi juga tingkat pengembalian saham pada investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik menurut Siallagan et al, (2019). Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan memang banyak, tetapi hasilnya tidak konsisten antara faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, diduga ada variabel yang memoderasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Sugiarti & Widyawati (2020). Penelitian dipilih menggunakan variabel moderasi untuk membuktikan memperkuat atau memperlemah pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

Untuk penelitian ini, profitabilitas akan diukur dengan pengembalian atas ekuitas atau *Return on Equity* yang dapat diketahui sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bisa diperoleh pemegang saham.

Salah satu proksi dalam *Good Corporate Governance* adalah komite audit dimana komite audit bertugas untuk melaksanakan pengawasan internal, serta perantara antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pengendalian operasional yang dilakukan oleh manajemen dan auditor baik internal maupun eksternal dipaparkan oleh Suaidah (2020). Prinsip dari tugas komite audit adalah memaksimalkan pengawasan agar terhindar dari ketidaksesuaian informasi yang dapat merugikan perusahaan sehingga dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan menurut Widianingsih (2018). Komponen lainnya dalam *Good Corporate Governance* adalah komisaris independen. Komisaris independen dapat melaksanakan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi secara objektif menurut Widianingsih (2018). Jadi adanya pengawasan tersebut dilakukan dapat mempengaruhi peningkatan kinerja direksi sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Peran dewan komisaris independen menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Kepemilikan saham institusional juga salah satu komponen dalam *Good Corporate Governance*. Kepemilikan bisa dipandang dari manajerial dan institusional. Disebutkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham.

Selain memiliki tata kelola dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan melihat kinerja keuangan. Menurut Melani & Wahidahwati (2017) profitabilitas dipilih sebagai variabel yang dapat memoderasi memperkuat atau memperlemah *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian yang dilakukan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui variabel moderasi *Return on Assets*, demikian membuktikan *Good Corporate Governance* memoderasi pengaruh nilai perusahaan. Selain itu memaksimalkan nilai perusahaan bisa ditingkatkan dengan memperhatikan proksi *Good Corporate Governance* yang dilakukan penelitian oleh Sugiarti & Widayawati (2020) membuktikan nilai perusahaan diprofitabilitas tidak mampu dalam

memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, sehingga profitabilitas tidak mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Suatu perusahaan yang baik harus mampu mengelola potensi finansial maupun potensi non finansial di dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk eksistensi perusahaan dalam jangka panjang, termasuk perusahaan manufaktur sektor kimia yang terdaftar dalam BEI.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, serta beberapa penelitian terdahulu maka penelitian ini berjudul,

**“ANALISIS PENGARUH MEKANISME  
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP  
NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS  
SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
PADA PERUSAHAAN SEKTOR KIMIA**

**(Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2018-2020)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah dewan komisaris independen sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan saham institusional sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah komite audit sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap nilai perusahaan?

6. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan saham institusional sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh komite audit sebagai indikator dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh profitabilitas mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Dapat memberikan manfaat memperoleh bukti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas menggunakan variabel moderasi pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Memberikan pengetahuan perkembangan studi akuntansi mengenai pengaruhnya *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas di moderasi pada perusahaan kimia.